

**ANALISIS FINANSIL DALAM HUBUNGANNYA DENGAN  
PENGUNAAN MODAL INTEREN PADA UD SUMBER  
CAHAYA SURYA DI KABUPATEN PINRANG**



OLEH

**TAJUDDIN DINWAR**

STB/NIRM : 4590012939 / 90107121106534

JURUSAN MANAJEMEN FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS "45"  
UJUNG PANDANG  
**1993**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi

: ANALISIS FINANSIL DALAM HUBUNGANNYA  
DENGAN PENGGUNAAN MODAL INTEREN PA-  
DA UD. SUMBER CAHAYA SURYA DI KABU-  
PATEN PINRANG.

Nama Mahasiswa

: TAJUDDIN DINWAR

Nomor Stb./NIRM

: 4589010080/90107121106534

J u r u s a n

: M a n a j e m e n.

Program Studi

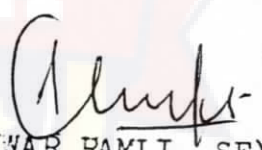
: Manajemen Keuangan

Menyetujui

Pembimbing I

Pembimbing II

  
(DRS. SUHARWAN, MM.)

  
(ANWAR RAMLI, SE.)



MENGETAHUI dan MENGESAHKAN

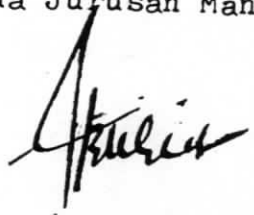
Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Ekonomi Pada Universitas "45" Ujung Pandang

Dekan Fakultas Ekonomi

Ketua Jurusan Manajemen

Universitas "45"

  
  
(DRS. PALIPADA PALISURI)

  
(H. MUH. IDRIS, SE.)

tanggal Pengesahan : 19/Januari 1994.

HALAMAN PENERIMAAN

ada hari / tanggal : JUM'AT 24 DESEMBER 1993  
kripsi atas nama : TAJUDDIN DINWAR  
omor STB / Nirm : 4590012939/90107121106534

elah di terima oleh panitia ujian skripsi sarjana fakultas  
konomi Universitas "45" Ujung pandang Untuk memenuhi salah  
atu syarat guna memperoleh gelar sarjana pada jurusan  
anajmen.

panitia Ujian :

Pengawas Umum : Prof.MR.DR.H.A. ZAINAL ABIDIN FARID

( Rektor Universitas "45" )

: Prof.DR.H.A. KARIM SALEH

( Dekan Fakultas Ekonomi UNHAS )

K e t u a : Drs. PALIPADA PALISURI

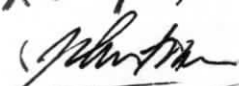
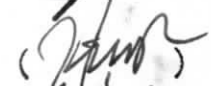
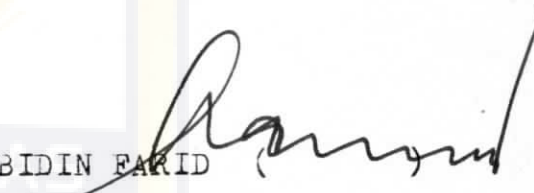
Sekretaris : HASANUDDIN REMMANG SE,MSI

P e n g u j i : 1. DRS.FATTAH KADIR. MM.

2. DRS.JOHN TOAR. MM.

3. DRS. MUHAMMAD ALI.MS.

4. DRA. TIEM KARTINI.



## KATA PENGANTAR

Dengan segala puji dan syukur kepada Allah Yang Maha Kuasa dengan berkat dan rahmatNyalah, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi, Universitas "45" di Ujung Pandang.

Suatu hal yang sulit bagi penulis untuk dapat menulis suatu karya ilmiah yang sempurna, bukan karena terbatasnya perguruan tinggi sebagai sumber ilmu, tetapi karena keterbatasan tenaga dan kemampuan penulis, untuk itu penulis dengan tangan terbuka senantiasa menanti kritikan-kritikan yang membangun dan menuju ke arah kemajuan kita bersama.

Terwujudnya skripsi ini adalah bantuan dari berbagai pihak dan dalam kesempatan ini pula penulis tak lupa menghaturkan terima kasih yang sebesar-sebesarannya dan menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

1. Bapak Dekan Universitas "45" Ujung Pandang, Ketua Jurusan dan segenap Dosen Jurusan Manajemen, atas segala jerih payahnya dalam mengisi dan mengarahkan serta membimbing penulis selama masa perkuliahan.
2. Bapak Drs. Suharwan, SU, sebagai pembimbing I, dan Bapak Anwar Ramli, SE, sebagai pembimbing II yang telah rela mengorbankan waktu, pikiran dan tenaga dalam mem-



bimbing dan mengarahkan penulis sehingga dapat terwujudnya menjadi sebuah karya tulis yang berbentuk skripsi ini.

3. Bapak pimpinan UD. Sumber Cahaya Surya yang telah menerima penulis dalam melakukan penelitian sekaligus memberikan data-data dan informasi guna penulisan skripsi ini.
4. Segenap sahabat dan rekan-rekan sekampus yang penulis tidak sempat menyebutkan satu persatu, yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga segala jerih payah dan pengorbanan yang diberikan mendapat balasan dari Tuhan Yang Maha Kuasa, dan akhirnya dengan harapan semoga skripsi ini dapat bermanfaat, terutama bagi penulis serta pihak yang memerlukannya.

Semoga Tuhan selalu menyertai kita sekalian. Amin.

Ujung Pandang, Desember 1993.

P e n u l i s

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENERIMAAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR TABEL .....	viii
BAB I. PENDAHULUAN .....	1
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Pokok Permasalahan .....	3
1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	3
1.3.1. Tujuan .....	3
1.3.2. Kegunaan .....	4
1.4. Hipotesis .....	4
BAB II. KERANGKA TEORI .....	6
2.1. Pengertian Pembelanjaan Perusahaan...	6
2.2. Sumber-Sumber Pembelanjaan .....	8
2.3. Pengertian Cash Flow .....	12
2.4. Pengertian Analisis Ratio .....	14
2.5. Leverage Keuangan .....	26
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN .....	30
3.1. Daerah Penelitian .....	30
3.2. Sumber dan Cara Pengumpulan Data.....	30
3.3. Peralatan dan Metode Analisis .....	31
3.4. Kerangka Operasional .....	31

BAB IV. ANALISIS FINANSIL DALAM HUBUNGANNYA DENGAN PENGGUNAAN MODAL INTEREN PADA UD. SUMBER CAHAYA SURYA DI KABUPATEN PINRANG .....	33
4.1. Laporan Keuangan Perusahaan .....	33
4.2. Analisis Ratio .....	48
BAB V. SIMPULAN DAN SARAN .....	73
5.1. Simpulan .....	73
5.2. Saran .....	74
DAFTAR PUSTAKA .....	75



## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
I. JUMLAH MODAL INTEREN PADA UD. SUMBER CAHAYA SURYA DI KABUPATEN PINRANG TAHUN 1988-1993 .....	2
II. NERACA PER 31 DESEMBER 1988,.....	34
III. NERACA PER 31 DESEMBER 1989,.....	35
IV. NERACA PER 31 DESEMBER 1990,.....	36
V. NERACA PER 31 DESEMBER 1991,.....	37
VI. NERACA PER 31 DESEMBER 1992,.....	38
VII. LAPORAN RUGI-LABA TAHUN 1988,.....	42
VIII. LAPORAN RUGI-LABA TAHUN 1989,.....	43
IX. LAPORAN RUGI-LABA TAHUN 1990,.....	44
X. LAPORAN RUGI-LABA TAHUN 1991,.....	45
XI. LAPORAN RUGI-LABA TAHUN 1992,.....	45



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Dalam era pembangunan sekarang ini, kita telah mengusahakan untuk meningkatkan taraf hidup yang lebih baik. Dalam usaha tersebut pemerintah serta seluruh lapisan masyarakat di Indonesia telah bahu membahu untuk melaksanakan kegiatan pembangunan di berbagai sektor perekonomian termasuk di dalamnya pengembangan perusahaan-perusahaan swasta dan perusahaan milik pemerintah.

Khusus untuk perusahaan swasta yang orientasi utamanya adalah perolehan laba (profit oriented), memerlukan pengelolaan yang profesional dan sudah barang tentu memerlukan tenaga pemikir atau skill yang sesuai dengan kebutuhan perusahaan yang bersangkutan. Perusahaan yang telah dikelola dengan baik akan lebih memungkinkan untuk menghasilkan laba sesuai dengan yang diharapkan serta kontinuitas perusahaan tersebut dapat berlangsung dengan baik.

Dalam suatu perusahaan, analisis financial merupakan salah satu aspek yang sangat perlu untuk diketahui dan dikelola dengan baik, termasuk di dalamnya pengelolaan modal interen dan modal eksteren perusahaan bersangkutan. Untuk modal interen yang merupakan pembahasan utama di dalam skripsi ini, penulis akan mengemukakan suatu analisis

finansial yang berhubungan erat dengan penggunaan modal yang sifatnya interen yang terjadi pada UD. Sumber Cahaya Surya di Kabupaten Pinrang, maka berikut ini penulis akan mengemukakan secara sepintas tentang jumlah modal interen yang ada pada perusahaan ini serta persentasenya dengan total modal pada perusahaan penggilingan padi UD. Sumber Cahaya Surya di Kabupaten Pinrang.

TABEL I  
JUMLAH MODAL INTEREN PADA UD. SUMBER CAHAYA SURYA  
DI KABUPATEN PINRANG  
TAHUN 1988-1993

Tahun	Total Modal (Rp)	Modal Interen (Rp)	Persentase Modal Interen (%)
1988	68.130.000	33.130.000	48,62
1989	81.756.000	39.756.000	48,76
1990	98.107.200	47.707.200	48,81
1991	117.728.640	57.248.640	49,00
1992	141.274.368	68.698.368	49,62

Sumber : UD. Sumber Cahaya Surya di Kabupaten Pinrang.

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa perkembangan modal interen di perusahaan UD. Sumber Cahaya Surya dari tahun ke tahun terus mengalami kenaikan, walaupun perkembangan tersebut jika ditinjau dari segi persentasenya cukup kecil. Namun dari segi jumlahnya, maka modal interen tersebut cukup tinggi dari tahun ke tahun.

Dari hal tersebut di atas, maka penulis ingin mengetahui serta menganalisa daripada penggunaan modal interen pada perusahaan penggilingan padi UD. Sumber CAHAYA SURYA di Kabupaten Pinrang ini, serta perkembangannya dalam periode lima tahun terakhir, yakni tahun 1988 - 1992.

Dengan demikian, maka penulis telah mengadakan penelitian tentang penggunaan modal interen di perusahaan ini yang kemudian dituangkan ke dalam bentuk tulisan skripsi dengan judul "Analisis Finansil Dalam Hubungannya Dengan Penggunaan Modal Interen pada UD. Sumber Cahaya Surya di Kabupaten Pinrang".

## 1.2. Pokok Permasalahan

Adapun yang menjadi pokok permasalahan di dalam penulisan skripsi ini adalah apakah penggunaan modal interen pada UD. Sumber Cahaya Surya di Kabupaten Pinrang sudah cukup layak.

## 1.3. Tujuan dan Kegunaan Penulisan

### 1.3.1. Tujuan

- (1). Untuk memberikan gambaran tentang penggunaan modal interen pada perusahaan penggilingan pada UD. Sumber Cahaya Surya di Kabupaten Pinrang.
- (2). Untuk menganalisis finansil perusahaan UD Sumber Cahaya Surya, khususnya penggunaan modal interennya.

### 1.3.2. Kegunaan

- (1). Sebagai bahan bacaan bagi perusahaan bersangkutan serta perusahaan sejenis, terutama dalam menghadapi masalah yang sama.
- (2). Sebagai bahan perbandingan antara teori yang selama ini didapatkan di bangku kuliah dengan kenyataan di perusahaan.

### 1.4. Hipotesis

Adapun hipotesis yang penulis akan kemukakan di dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Diduga bahwa, penggunaan modal interen pada UD. Sumber Cahaya Surya di Kabupaten Pinrang cukup tepat dan efisien.



BAB II  
BEBERAPA PENGERTIAN TENTANG  
PEMBELANJAAN PERUSAHAAN

2.1. Pengertian Pembelanjaan Perusahaan

Melihat pada periode-periode perkembangan ilmu pembelanjaan sebagai suatu lapangan studi yang selalu menitikberatkan perhatiannya terutama pada masalah-masalah yang erat kaitannya dengan usaha mendapatkan dana (obtaining of funds) sampai pada penggunaan dana tersebut (use of funds), maka dapatlah dikatakan bahwa pembelanjaan perusahaan adalah merupakan salah satu fungsi yang tidak kalah pentingnya dari fungsi-fungsi yang lain yang ada dalam perusahaan seperti pembelian, produksi, penjualan, personalia, dan masalah-masalah lain yang penting di dalam perusahaan.

Fungsi pembelanjaan mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Sebelum tahun sembilan belas lima puluhan, fungsi utama dari pembelanjaan yaitu untuk mendapatkan dana, dan selanjutnya sesudah tahun sembilan belas lima puluhan berkembang menjadi bidang yang meliputi penggunaan dana dan penilaian perusahaan di dalam pasar keseluruhan. Dari bidang yang menekankan pada analisa eksteren perusahaan menjadi bidang yang menekankan pada pengambilan keputusan di dalam perusahaan.

Untuk lebih jelasnya tentang apa yang dimaksud dengan pembelanjaan perusahaan, maka baiklah ditinjau terlebih dahulu beberapa pengertian pembelanjaan perusahaan yang dikemukakan oleh beberapa penulis.

Menurut Bambang Riyanto (1984 : 3), memberikan pengertian fungsi manajemen keuangan dalam arti yang luas, yaitu :

"Pembelanjaan meliputi semua aktivitas perusahaan yang bersangkutan dengan usaha mendapatkan dana yang dibutuhkan perusahaan beserta usaha untuk menggunakan dana tersebut se-efisien mungkin".

Lebih lanjut Manullang (1985 : 185), memberikan pengertian tentang pembelanjaan perusahaan sebagai berikut :

"Pembelanjaan adalah kegiatan atau usaha mencari atau menyediakan dana serta menggunakan dana secara efektif dan efisien agar operasi sesuatu perusahaan berjalan dengan baik".

Dari uraian yang telah dikemukakan di atas, maka jelaslah bahwa pembelanjaan perusahaan adalah usaha menyediakan dana-dana yang diperlukan perusahaan untuk membebanjai operasinya sesuai yang telah direncanakan. Pembelanjaan ini dibutuhkan baik oleh perusahaan yang baru maupun yang sudah berjalan untuk membebanjai kebutuhan-kebutuhan dana yang permanen, antara lain : tanah untuk bangunan perusahaan, bangunan, mesin-mesin, peralatan dan juga untuk modal kerja.

Pembelanjaan juga dibutuhkan sesudah perusahaan didirikan yaitu untuk pembelian bahan baku, upah buruh dan pengeluaran lainnya.

Setelah penulis mengemukakan secara singkat beberapa pengertian pembelanjaan, maka selanjutnya penulis akan membahas sumber-sumber pembelanjaan yang ada dalam perusahaan.

## 2.2. Sumber-sumber Pembelanjaan

Pembelanjaan perusahaan dapat dilihat dari :

1. Asal atau sumbernya yaitu dari mana dana tersebut diperoleh.
2. Jangka waktu pembelanjaan.

Menurut Bambang Riyanto (1984 : 6), apabila ditinjau dari mana dana tersebut diperoleh, maka pembelanjaan dapat dibedakan antara :

- "1. Pembelanjaan dari luar perusahaan (External Financing) dan
2. Pembelanjaan dari dalam perusahaan (Internal Financing)".

Pembelanjaan dari luar perusahaan adalah bentuk pembelanjaan dimana kebutuhan dana diambil dari sumber-sumber modal yang berada di luar perusahaan.

Pembelanjaan dari luar perusahaan terdiri atas :

1. Pembelanjaan sendiri

Pembelanjaan dengan memenuhi kebutuhan modal berasal

dari pemilik, peserta, pengambil bagian (modal saham, modal peserta, dan lain-lain).

## 2. Pembelanjaan asing

Pembelanjaan dengan memenuhi kebutuhan modal atau dana yang berasal dari kreditur, yaitu kredit dari bank, kredit pembelian dan kredit obligasi, yang bagi perusahaan merupakan hutang atau modal pinjaman.

Pembelanjaan dari dalam perusahaan adalah bentuk pembelanjaan dimana pemenuhan kebutuhan dana diambil dari dan yang dibentuk dan dihasilkan sendiri di dalam perusahaan.

Pembelanjaan dari dalam perusahaan terdiri atas :

### 1. Pembelanjaan Interen

Pembelanjaan ini bersumber dari laba cadangan dan laba tidak dibagi.

### 2. Pembelanjaan Intensif

Pembelanjaan ini dapat dipenuhi dengan menggunakan penyusutan-penyusutan aktiva tetap yang sementara belum digunakan untuk mengganti aktiva yang lama.

Dilihat dari jangka waktu pembelanjaan dapat dibedakan yaitu :

### 1. Sumber Pembelanjaan Jangka Pendek

Pembelanjaan jangka pendek adalah kredit yang jangka waktu pelunasannya tidak lebih dari satu tahun. Kredit jangka pendek sebahagian besar terdiri dari kredit



perdagangan yang diperlukan untuk dapat menyelenggarakan usaha.

### Jenis-Jenis Hutang Jangka Pendek :

#### a. Kredit Rekening Koran

Perusahaan menganggap kredit ini sebagai kredit cadangan karena sifatnya hanya melengkapi. Bentuk dari kredit ini elastis sekali, tetapi bunganya relatif tinggi. Jadi kredit rekening koran adalah kredit yang diberikan oleh bank pada perusahaan dengan batas plafon tertentu dimana perusahaan mengambilnya tidak sekaligus melainkan sebagian demi sebagian sesuai dengan yang dibutuhkan, bunga yang dibayar sesuai dengan jumlah yang diambil saja dan berapa lama dipakai.

#### b. Kredit dari Penjual

Kredit ini terjadi apabila penjualan dilakukan dengan kredit yang berarti penjual baru menerima pembayaran harga dari barang yang dijualnya beberapa waktu kemudian setelah barang diserahkan. Pada umumnya perusahaan yang memberi kredit penjual adalah perusahaan industri, sedangkan perusahaan yang menerima adalah perusahaan perdagangan.

#### c. Kredit Pembeli

Adalah kredit yang diberikan perusahaan sebagai pembeli kepada leveransir dari bahan mentahnya, disini pembeli membayar harga barang yang dibelinya lebih

dahulu dan setelah beberapa waktu barulah pembeli menerima barang yang dibelinya. Umumnya kredit ini diberikan kepada perusahaan-perusahaan agraria yang menghasilkan bahan dasar, dan kredit ini diberikan perusahaan industri yang mengerjakan hasil agraria tersebut sebagai bahan dasarnya.

## 2. Sumber Pembelanjaan Jangka Panjang

Hutang jangka panjang ialah hutang yang jangka waktunya panjang, umumnya lebih dari 10 tahun yang digunakan untuk membelanjai perluasan perusahaan (ekspansi) atau modernisasi dari perusahaan karena untuk kebutuhan ini diperlukan modal besar.

Jenis-jenis hutang jangka panjang

### a. Kredit jangka panjang

Kredit ini mempunyai jangka waktu lebih dari 10 tahun dan dapat diperoleh pada lembaga-lembaga perbankan, baik dari bank pemerintah maupun bank swasta. Kredit jangka panjang ini antara lain berbentuk pinjaman obligasi dan pinjaman hipotik.

### b. Laba yang ditahan (retained earning)

Sumber pembelanjaan ini berasal dari keuntungan yang diperoleh perusahaan yang tidak dibagikan kepada pemiliknya.

### c. Saham

Saham adalah surat tanda bukti sebagai pemilik dari

perusahaan atau sebagai peserta dalam perusahaan yang mengeluarkan saham. Sumber pembelanjaan dari saham ini pada umumnya dikeluarkan oleh Perseroan Terbatas (PT) dan saham tersebut dapat dijual di pasar modal. Adapun jenis saham dapat dibagi atas Saham Biasa (Common Stock) dan Saham Preferen (Commulative Preferred Stock).

d. Cadangan

Adalah keuntungan yang diperoleh perusahaan selama beberapa waktu yang lampau atau dari tahun yang berjalan. Cadangan yang diperlukan untuk keperluan perkembangan atau perluasan perusahaan.

e. Penjualan aktiva tetap

Penjualan aktiva tetap yang dimaksud seperti penjualan bangunan, tanah, kendaraan, dan sebagainya. Hal ini dapat memperbesar sumber pembelanjaan perusahaan.

### 2.3. Pengertian Cash Flow

Yang dimaksud cash flow adalah penyusunan estimasi penerimaan aliran kas masuk (Cash in flow) dan estimasi pengeluaran aliran kas keluar (Cash out flow). Aliran kas dalam perusahaan akan berlangsung terus menerus selama perusahaan itu hidup, jadi aliran kas bagaikan darah yang terus mengalir dalam tubuh perusahaan yang memungkinkan perusahaan melangsungkan hidupnya.

Dengan mengadakan perbandingan cash in flow disisi dengan cash out flow disisi lain, maka dapat dilihat besarnya jumlah net cash flow (net operating cash flow) sebagai selisih antara cash in flow dan cash out flow. Dari selisih inilah dapat dijadikan ukuran mengenai posisi likuiditas perusahaan. Apabila posisi cash in flow lebih besar dari cash out flow, maka perusahaan itu berada pada posisi likuiditas yang baik dan akan memperlancar pengeluaran maupun penerimaan di masa yang akan datang.

Untuk menentukan berapa jumlah sebaiknya harus dipertahankan perusahaan, belum ada standar rasio yang bersifat umum. Meskipun demikian ada beberapa standar yang dapat digunakan sebagai pedoman, jumlah kas pada suatu dapat dihubungkan dengan aktiva lancar ataupun hutang lancar, H.G. Guthman menyatakan bahwa jumlah kas yang ada dalam perusahaan yang "well finance" hendaknya tidak kurang dari 5 % sampai 10 % dari aktiva lancar.

Dengan analisis cash flow dapat diketahui kapa perusahaan mengalami surplus atau defisit kas pada waktu-waktu yang akan datang. Bila diperkirakan beberapa bulan mendatang akan terdapat surplus yang besar, maka jauh sebelumnya sudah dapat diadakan perencanaan penggunaan dana tersebut secara efektif dan efisien, demikian pula sebaliknya bila diperkirakan akan terjadi defisit kas, maka



Jauh sebelumnya sudah direncanakan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang bakal ditempuh guna menutupi defisit kas tersebut.

Dalam rangka penyusunan cash flow, baik yang bersifat jangka pendek maupun jangka panjang, oleh Welsch A. Glenn (1979 : 387), diberikan dua cara penyusunan cash flow, yaitu :

- "1. The cash receipts and disbursement method
2. Net income cash flow method".

ad 1. The cash receipts and disbursement method

Metode ini berdasarkan rencana laba dan proyeksi yang dibuat, yang penyusunannya meliputi penjualan dan biaya-biaya yang dikeluarkan. Metode ini digunakan untuk penyusunan anggaran jangka pendek.

ad 2. Net income cash flow method

Metode ini menitikberatkan pada projected net income sumber-sumber kas dan pengeluaran-pengeluaran yang diperlukan perusahaan.

Dari kedua metode penyusunan cash flow di atas dapat kita menarik kesimpulan bahwa metode net income cash flow digunakan untuk penyusunan anggaran jangka panjang atau disebut cash flow saja, sedangkan metode cash receipts and disbursement method digunakan untuk penyusunan anggaran jangka pendek atau biasa disebut cash budget (budget kas)

#### 2.4. Pengertian Analisis Rasio

Dalam membuat analisis laporan keuangan suatu perusahaan, seorang penganalisa keuangan memerlukan adanya ukuran tertentu. Ukuran yang sering digunakan di dalam analisa keuangan ialah analisa rasio, untuk mengukur kelemahan atau kekurangan yang dihadapi perusahaan di bidang keuangan.

Untuk mengetahui lebih jelas tentang analisa rasio, terdapat beberapa pendapat sebagai berikut :

Syarifuddin Alwi (1986 : 55), menyatakan :

"Rasio keuangan merupakan alat yang dinyatakan dalam artian relatif maupun absolut untuk menjelaskan hubungan tertentu antara angka yang satu dengan yang lain dari suatu laporan keuangan".

Selanjutnya Abas Kartadinata (1983 : 52), mengemukakan pengertian rasio keuangan sebagai berikut :

"Rasio keuangan adalah ukuran tingkat atau perbandingan antara dua variabel keuangan".

Dalam mengelola analisa keuangan dengan analisa rasio diperlukan data dari perusahaan berupa laporan keuangan, pertama neraca yang memuat kekayaan, hutang dan modal perusahaan, dan kedua adalah laporan rugi laba yang melaporkan pendapatan dan biaya yang dikeluarkan untuk periode tertentu.

Nur Fatah (1989 : 37), mengemukakan pendapatnya sebagai berikut :

"Analisa rasio digunakan oleh masing-masing pihak yang berbeda. Supplier dan kreditur jangka pendek tertarik pada rasio likuiditas. Sebaliknya kreditur jangka panjang pada kemampuan perusahaan membayar hutang jangka panjangnya. Sebaliknya pemegang saham pada kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Manajer tertarik pada keseluruhan rasio yang ada sebagai dasar perencanaan dan pengambilan keputusan".

Pada dasarnya jumlah angka-angka rasio dapat dibuat menurut kebutuhan penganalisa, namun demikian angka-angka rasio dapat dihitung berdasarkan financial statement yang telah tersedia yang meliputi :

1. Rasio-rasio neraca (balance sheet ratios), ialah rasio-rasio yang disusun dari data yang berasal dari neraca, misalnya current ratio, acid test ratio, current assets to total assets ratio, current liabilities to total assets ratio.
2. Rasio-rasio laporan rugi laba (income statement ratio) yaitu rasio yang disusun dari data yang berasal dari income statement, misalnya gross profit margin, operating ratio, dan sebagainya.
3. Rasio-rasio antar laporan (inter-statement ratio), ialah rasio-rasio yang disusun dari data yang berasal dari neraca dan data lainnya dari income statement misalnya assets turnover, inventory turnover, receivables turnover, dan lain sebagainya.

Selain dari itu rasio juga dapat dikelompokkan berdasarkan :

1. Rasio likuiditas adalah rasio-rasio yang dimaksudkan untuk mengukur likuiditas perusahaan (current ratio, dan acid-test ratio).
2. Ratio leverage adalah rasio-rasio yang dimaksudkan untuk mengukur sampai berapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang (debt total assets ratio, net worth to debt ratio, dan sebagainya).
3. Rasio aktivitas, yaitu rasio-rasio yang dimaksudkan untuk mengukur sampai berapa besar efektifnya suatu perusahaan dalam mengelola sumber-sumber dananya (inventory turnover, average collection period dan sebagainya).
4. Ratio profitabilitas, yaitu rasio-rasio yang menunjukkan hasil akhir dari sejumlah kebijaksanaan dan keputusan-keputusan (profit margin on sales, return on total assets dan return on net worth).

#### 2.4.1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas dimaksudkan sebagai pembandingan antara jumlah uang tunai dan aktiva-aktiva lain yang dapat disamakan disatu pihak dan jumlah hutang-hutang yang segera dapat dibayar dipihak lain, atau dengan kata lain bahwa rasio likuiditas digunakan untuk mengukur tingkat



kemampuan perusahaan untuk melunaskan kewajiban-kewajiban jangka pendeknya yang jatuh tempo. Bilamana perusahaan memiliki modal kerja neto (net working capital) yakni kelebihan current assets di atas current liabilities yang cukup, perusahaan itu umumnya dipandang sebagai perusahaan yang memiliki likuiditas cukup baik.

Ada 3 (tiga) rasio yang sering digunakan untuk mengukur likuiditas perusahaan, yaitu :

- a. Current ratio
- b. Quick ratio atau acid-test ratio, dan
- c. Cash ratio.

ad a. Current ratio adalah kemampuan perusahaan membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan aktiva lancar. Dengan membandingkan antara aktiva lancar dan hutang lancar, rasio yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan mungkin tidak akan mampu membayar hutang-hutangnya di masa depan pada waktunya terutama bila perubahan faktor-faktor yang memperlambat penagihan-penagihan. Sebaliknya rasio tinggi mungkin menunjukkan kegagalan perusahaan untuk mempergunakan sumber-sumber dana yang tersedia secara efisien. Rumus yang digunakan dalam menentukan current ratio adalah sebagai berikut :

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$



Persoalan dalam mengukur current ratio adalah sampai tingkat berapa rasio ini dipertahankan agar dapat dikatakan memadai, sehubungan dengan itu, oleh Ramli R. Martawidjaya (1978 : 63), mengemukakan bahwa :

"Rasio yang dapat dianggap cukup baik oleh kebanyakan perusahaan adalah 2 : 1".

Current ratio 2 : 1 dianggap sebagai patokan umum, sebenarnya hanya didasarkan pada suatu prinsip hati-hati. Sebenarnya untuk menjamin likuiditas perusahaan, current ratio 2 : 1 ini belum dapat menjamin, sebab seluruh aktiva lancar dimasukkan sebagai pembilang, namun kenyataannya persediaan barang agak sukar dicairkan dengan segera. Bila hal ini terjadi, maka kemungkinan tingkat likuiditas yang ditunjukkan oleh current ratio tidak mencerminkan keadaan yang sebenarnya.

#### ad 2. Quick Ratio

Quick ratio merupakan ukuran yang lebih tepat untuk mengukur likuiditas perusahaan, karena persediaan yakni aktiva yang derajat kelancarannya rendah tidak diperhitungkan dalam rasio. Rumus yang digunakan adalah :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang lancar}}$$

Quick ratio dihitung dengan mengeluarkan persediaan

dari aktiva lancar, kemudian sisanya dibagi dengan hutang lancar. Hal ini dilakukan karena persediaan mempunyai tingkat likuiditas sangat rendah. Untuk merubah persediaan menjadi kas harus melalui dua tahap, pertama menjual persediaan tersebut sehingga persediaan berubah menjadi piutang dagang, dan kedua mengubah piutang dagang tersebut menjadi kas. Sebagai patokan umum yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas dengan menggunakan quick ratio adalah 1 : 1. Rasio yang tinggi dapat menunjukkan adanya uang tunai atau piutang yang berlebihan, atau mungkin disebabkan perusahaan sedang mengusahakan likuiditas yang cukup secara hati-hati. Rasio rendah biasanya merupakan indikasi perusahaan akan menghadapi kesulitan membayar hutang-hutangnya secara tepat waktu.

#### ad c. Cash Ratio

Cash ratio dihitung berdasarkan perbandingan antara kas dan surat berharga dengan hutang lancar. Rasio ini dimaksudkan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar hutangnya dengan cepat, tanpa harus menagih piutang atau menjual persediaan. Rasio ini sangat penting untuk diketahui karena walaupun quick ratio dan current ratio tinggi, tetapi apabila sebagian besar aktiva lancar terdiri atas piutang dan persediaan, maka kemampuan perusahaan untuk memenuhi hutang jangka pendek masih belum terjamin.

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{Cash ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Efek}}{\text{Hutang lancar}}$$

#### 2.4.2. Ratio Leverage (ratio-ratio solvabilitas)

Rasio ini untuk mengukur dana yang diberikan oleh pemilik perusahaan dibandingkan dengan dana yang diberikan oleh kreditur atau dengan kata lain bahwa leverage ratio adalah rasio yang dimaksudkan untuk mengukur sampai berapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang.

Ratio leverage dapat didekati dengan dua cara, pendekatan pertama dengan cara meneliti rasio dalam neraca untuk menentukan sampai berapa jauh dana pinjaman dari luar telah dipergunakan untuk membelanjai kegiatan perusahaan. Pendekatan kedua adalah dengan mengukur sampai berapa jauh risiko para kreditur berkenaan dengan bunga pinjaman yang harus diterimanya. Ini dapat dilakukan dengan jalan menghitung berapa kali biaya tetap (bunga pinjaman dan kewajiban-kewajiban tetap lainnya) tertutup oleh laba usaha. Kedua macam leverage tersebut saling melengkapi.

Leverage atau solvabilitas suatu perusahaan dapat diketahui melalui neraca perusahaan yang bersangkutan. Berdasarkan pada neraca tersebut, maka dapat digunakan 2 (dua) macam rasio untuk menghitung tingkat solvabilitas



suatu perusahaan, yaitu :

a. Total debt to total assets ratio dan

b. Total debt to total equity ratio

ad a. Rasio ini ditentukan dengan membagi total hutang

dengan total aktiva. Rasio ini menunjukkan proporsi dari aktiva yang dibelanjai dengan hutang.

Hutang disini termasuk hutang lancar dan hutang jangka panjang. Para kreditur lebih menyukai rasio hutang yang rendah karena makin rendahnya tingkat rasio hutang akan semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk membayar hutang dan semakin kecil kemungkinan kerugian kreditur apabila perusahaan tersebut dilikuidasi. Dilain pihak pemilik perusahaan lebih menyukai tingkat leverage yang tinggi baik untuk meningkatkan keuntungan ataupun menjadi tingkat pengawasan. Yang artinya apabila perusahaan memerlukan modal cenderung lebih suka hutang daripada mengeluarkan saham untuk mengurangi pengawasan perusahaan. Rumus yang digunakan adalah :

$$\text{Total debt to total assets ratio} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Jumlah aktiva}}$$

ad b. Total debt to equity ratio

Rasio ini untuk mengukur seberapa besar aktiva daripada perusahaan dibelanjai dari pihak kreditur



atau berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan dari keseluruhan hutang. Seperti pada total debt to total assets ratio, kreditur lebih menyukai total debt to total equity ratio yang lebih rendah dan sebaliknya perusahaan lebih menyukai rasio yang tinggi. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{Total debt to total equity ratio} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Jml. modal sendiri}}$$

#### 2.4.3. Ratio Aktivitas

Ratio-ratio aktivitas untuk mengukur sampai dimana efektifnya suatu perusahaan dalam mengukur sumber-sumber dana atau dengan kata lain ratio aktivitas adalah rasio yang tersedia yang tercermin dalam perputaran modalnya.

Umumnya rasio-rasio ini membandingkan tingkat penjualan dan investasi dalam berbagai aktiva. Untuk mengetahui aktivitas perusahaan digunakan rasio-rasio sebagai berikut :

a. Total assets turnover, dan

b. Inventory turnover

ad a. Total assets turnover

Rasio ini digunakan untuk mengukur dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva yang berputar dalam suatu perusahaan pada suatu modal tertentu atau modal yang diinvestasikan untuk menghasilkan revenue. Atau dengan kata lain mengukur efektivitas

perusahaan secara keseluruhan dalam melakukan penjualan yaitu dengan cara membagi penjualan dengan total aktiva. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{Total assets turnover} = \frac{\text{Penjualan netto}}{\text{Jumlah aktiva}}$$

#### ad b. Inventory turnover

Rasio ini menunjukkan frekuensi perputaran persediaan barang dagangan dalam suatu periode tertentu, misalnya satu tahun. Pentingnya inventory turnover adalah bahwa rasio tersebut membantu seorang analis keuangan untuk mengukur apakah cukup tersedia barang untuk dijual dibandingkan dengan penjualan. Rumus yang digunakan adalah :

$$\text{Inventory turnover} = \frac{\text{Harga pokok penjualan}}{\text{Persediaan rata-rata}}$$

#### 2.4.4. Ratio Profitabilitas

Yang dimaksud profitabilitas suatu perusahaan ialah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba sebagai akibat dari penggunaan modal dalam suatu perusahaan pada suatu periode tertentu. Karena tingkat rentabilitas mencerminkan kemampuan modal perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, maka dengan demikian tingkat rentabilitas yang tinggi dapat merupakan pencerminan efisiensi yang tinggi pula. Oleh karena itu rasio profitabilitas

ini dipandang sebagai rasio kunci yang dapat menunjukkan posisi perusahaan secara keseluruhan.

Untuk mengetahui profitabilitas dari suatu perusahaan, maka dapat digunakan rasio sebagai berikut :

- a. Gross profit margin
- b. Rate of return on total assets
- c. Rate of return on net worth

ad a. Gross profit margin

Rasio ini digunakan untuk menghitung kemampuan perusahaan menghasilkan laba bruto per rupiah penjualan, menunjukkan kemampuan perusahaan untuk dihitung menutup biaya pembelian barang. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{Gross profit margin} = \frac{\text{Penjualan netto} - \text{Harga pokok penjualan}}{\text{Penjualan netto}}$$

ad b. Rate of return on total assets

Rasio ini digunakan untuk menghitung kemampuan dari modal yang diinvestasikan dari keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan netto. Rasio ini dapat dihitung dengan mengalikan net operating margin dengan total assets turnover. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{Return on total assets} = \frac{\text{E B I T}}{\text{Jumlah aktiva}}$$

#### ad c. Rate of return on net worth

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham preferen dan saham biasa. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{Return on net worth} = \frac{\text{Laba bersih sesudah pajak}}{\text{Jumlah modal sendiri}}$$

#### 2.5. Leverage Keuangan

Leverage dapat diartikan sebagai penggunaan assets atau dana, dimana sebagai akibat dari penggunaan dana tersebut, maka perusahaan harus mengeluarkan biaya tetap atau membayar beban tetap.

Leverage dapat dibagi atas dua macam, yaitu operating leverage dan financial leverage. Untuk lebih memperjelas kedua macam leverage tersebut selanjutnya dikutipkan pengertian-pengertian yang dikemukakan oleh Syarifuddin Alwi (1986 : 154), sebagai berikut :

"Operating leverage merupakan penggunaan aktiva atau operasi perusahaan yang disertai dengan biaya tetap atau fixed operating cost".

Jadi operating leverage ini, bersangkutan dengan penggunaan aktiva dengan biaya tetap adalah dengan harapan bahwa revenue yang dihasilkan oleh penggunaan aktiva



itu akan cukup untuk menutup biaya tetap dan biaya variabel. Dengan operating leverage ini penggunaan aktiva atau operasi dengan beban tetap. Konsep operating leverage mengambil sejauh mana sales revenue dapat menutup biaya tetap dan biaya variabel. Selanjutnya dijelaskan bahwa operating leverage ini akan menghasilkan leverage yang menguntungkan bila sales revenue (penerimaan dari penjualan) setelah dikurangi dengan variabel cost, lebih besar dari fixed cost. Dengan sales revenue yang diperoleh perusahaan dengan laba sebelum bunga dan pajak (EBIT).

Yang akan kita bahas adalah mengenai financial leverage, sebagaimana yang dikemukakan oleh Bambang Riyanto (1984 : 308), memberikan pengertian financial leverage sebagai berikut :

"Financial leverage adalah penggunaan dana dengan beban tetap dengan harapan untuk memperbesar pendapatan perlembar saham".

Leverage keuangan adalah merupakan suatu alat analisa yang digunakan untuk menunjukkan sampai berapa jauh perusahaan telah dibiayai atau dibelanjai dengan hutang-hutangnya (modal pinjaman) dan bagaimana pengaruhnya terhadap rentabilitas modal sendiri.

Dalam kegiatan operasi perusahaan perlu diperhatikan bahwa suatu perusahaan dikatakan baik apabila kriteria pembelanjaan perusahaan adalah cukup sehat, artinya bahwa

pembelanjaan perusahaan dibangun atas dasar modal perusahaan yang berasal dari para pemilik perusahaan tersebut (modal sendiri) disamping modal pinjaman khususnya berupa hutang jangka panjang yang dalam keadaan bagaimanapun sebaiknya tidak melebihi besarnya modal sendiri.

Secara umum perimbangan antara modal sendiri dan modal pinjaman sebaiknya tidak melebihi dari perbandingan 1 : 1, artinya besarnya modal sendiri sama dengan besarnya modal pinjaman. Oleh karena itu untuk mempertahankan struktur modal perusahaan agar tetap berjalan dan beroperasi dengan baik, maka debt ratio dari perusahaan janganlah lebih besar dari 50 %. Seperti yang dikemukakan oleh Bambang Riyanto (1984 : 234), bahwa :

"Perusahaan dalam mencari struktur modal yang optimal harus mengusahakan agar debt ratio jangan lebih besar dari 50 %, sehingga modal yang dijamin (hutang) tidak lebih besar dari modal yang menjadi jaminannya (modal sendiri)".

Masalah leverage keuangan baru timbul setelah perusahaan menggunakan dana dengan beban tetap, dikatakan menghasilkan leverage yang menguntungkan (favourable financial leverage) apabila pendapatan (rentabilitas modal sendiri) yang diterima dari penggunaan dana tersebut adalah lebih besar dari beban tetap (bunga) yang harus dibayar sebagai akibat dari penggunaan dana tersebut.

Misalnya beban dari hutang jangka panjang yang telah

digunakan oleh perusahaan adalah sebesar 12 % pertahun, dan rentabilitas dari modal sendiri adalah sebesar 15 %. Sebaliknya bagi perusahaan yang menggunakan dana dengan beban tetap dikatakan menghasilkan leverage yang merugikan (unfavourable financial leverage) apabila dana tersebut menghasilkan rentabilitas modal sendiri yang lebih kecil dari beban tetap yang harus dibayar. Misalnya, beban tetap dari hutang jangka panjang adalah sebesar 12 % pertahun, sedangkan rentabilitas modal sendiri hanya sebesar 10 %.

Disamping itu perusahaan dalam memanfaatkan modal pinjaman perlu memperhatikan debt to equity ratio karena rasio ini mengukur sampai berapa jauh kesanggupan modal sendiri menjamin segala hutang-hutangnya, yaitu hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang. Rasio dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Jumlah modal}}$$

Dari uraian tersebut di atas, maka dapatlah ditarik kesimpulan bahwa perusahaan dalam menentukan struktur kebijaksanaan modalnya, perlu mempertimbangkan rentabilitas modal sendiri dan debt to equity ratio yang layak sebagai akibat adanya faktor modal dari luar pada struktur modal perusahaan.



## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1. Daerah Penelitian

Adapun daerah penelitian yakni tempat penulis untuk memperoleh data di dalam penulisan skripsi ini adalah pada perusahaan penggilingan padi UD. Sumber Cahaya Surya di Kabupaten Pinrang Sulawesi Selatan.

Perusahaan penggilingan padi UD. Sumber Cahaya Surya ini didirikan pada tahun 1974, dengan Surat Keputusan Bupati Kepala Daerah Tingkat II Pinrang No. 11/BKDH/HO.1974 dengan bentuk badan usaha perorangan atau Usaha Dagang (UD) yang dipimpin oleh seorang pemilik perusahaan tersebut.

Latar belakang didirikannya perusahaan penggilingan ini adalah mengingat semakin berkembangnya penghasilan petani di Kabupaten Pinrang terutama padi yang sudah barang tentu memerlukan penggilingan yang kontinyu dan modern. Oleh karena sebelum didirikannya perusahaan ini, rakyat Pinrang pada umumnya masih menumbuk padi dengan lesung atau masih secara tradisional. Dengan adanya usaha penggilingan padi ini, maka petani di Kabupaten Pinrang dapat menggiling padi dengan cepat serta menjualnya dengan cepat pula.

#### 3.2. Sumber dan Cara Pengumpulan Data



Adapun sumber pengumpulan data serta cara memperolehnya adalah sebagai berikut :

1. Data primer, yaitu data yang penulis peroleh dari perusahaan UD. Sumber Cahaya Surya di Kabupaten Pinrang melalui wawancara dengan pimpinan perusahaan tersebut serta beberapa orang pekerjanya. Selain itu penulis juga memperoleh beberapa dokumen dari perusahaan ini yang mempunyai hubungan erat dengan pokok pembahasan di dalam penulisan skripsi ini.
2. Data sekunder, yaitu data yang penulis peroleh dari beberapa usaha penggilingan yang sejenis di Kabupaten Pinrang melalui wawancara dengan pimpinannya, serta membaca beberapa literatur penunjang di perpustakaan yang mempunyai hubungan dengan pokok bahasan di dalam penulisan skripsi ini.
- 3.3. Peralatan dan Metode Analisis

Adapun metode analisis yang penulis akan pergunakan di dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

$$\text{Cash Flow} = \text{Cash in flow} - \text{Cash out flow} + \text{Cash awal} \\ + \text{Kebutuhan dana jangka panjang.}$$

Selain daripada itu, penulis menggunakan beberapa analisis ratio yaitu :

1. Analisis Likuiditas, yang terdiri dari :

$$\text{- Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

$$\text{- Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

$$\text{- Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Efek}}{\text{Hutang Lancar}}$$

2. Leverage Ratio, yang terdiri dari :

$$\text{- Total Debt to Total Capital} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

$$\text{- Total Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Jumlah Modal Sendiri}}$$

3. Profitabilitas Ratio, yang terdiri dari :

$$\text{- Gross Profit Margin} = \frac{\text{Net Sales} - \text{H.P. Penjualan}}{\text{Net Sales}}$$

$$\text{- Rate of Return on Total Assets} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Jumlah Aktiva}}$$

#### 3.4. Kerangka Operasional

Adapun kerangka operasional dalam hal ini adalah sebagai berikut :

1. Ratio likuiditas adalah ratio-ratio yang dimaksudkan untuk mengukur likuiditas perusahaan.

2. Ratio leverage adalah ratio yang dimaksudkan untuk dapat mengukur sampai berapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang.
3. Ratio profitabilitas yaitu ratio yang menunjukkan hasil akhir dari sejumlah kebijaksanaan dan keputusan-keputusan.



## BAB IV

### ANALISIS FINANSIL DALAM HUBUNGANNYA DENGAN PEN- GUNAAN MODAL INTEREN PADA UD. SUMBER CAHAYA SURYA DI KABUPATEN PINRANG

#### 4.1. Laporan Keuangan Perusahaan

Seperti pada perusahaan-perusahaan lain yang bertujuan untuk memperoleh laba dari kegiatan usahanya, maka laporan keuangan bagi setiap perusahaan bersangkutan adalah sangat penting. Dari laporan keuangan tersebut dapat diketahui keadaan perusahaan terhadap kondisi keuangannya bagi pihak luar perusahaan tersebut.

Dari laporan keuangan tersebut, perusahaan dapat pula mengetahui posisinya dalam waktu tertentu sehingga kegiatan untuk mengontrol dan membandingkan antara kenyataan yang telah dicapai oleh perusahaan tersebut dengan perencanaan semula dapat diketahui.

Dalam laporan keuangan tersebut, pihak luar juga dapat mengetahui dengan jelas sejumlah hal-hal yang penting yang berhubungan dengan perusahaan seperti jumlah aktiva, hutang serta modal dari perusahaan tersebut.

Pada perusahaan penggilingan padi UD. Sumber Cahaya Surya di Kabupaten Pinrang, juga telah menyusun kaporan keuangannya untuk menggambarkan keadaan keuangan perusahaan tersebut. Untuk lebih jelasnya, maka berikut ini penulis akan mengemukakan laporan keuangan yang ada pada perusahaan penggilingan padi UD. Sumber Cahaya Surya.



UD. SUMBER CAHAYA SURYA  
N E R A C A  
PER 31 DESEMBER 1988

AKTIVA :

1. Aktiva Lancar :

a. K a s	Rp.2.652.500,-
b. B a n k	Rp.2.500.000,-
c. P e r s e d i a a n	Rp.3.852.500,-
Jumlah Aktiva Lancar	Rp.9.005.000,-

2. Aktiva Tetap :

a. M e s i n	Rp.24.750.000,-
b. B a n g u n a n	Rp.30.250.000,-
c. K e n d a r a a n	Rp.17.000.000,-
Jumlah Aktiva Tetap	Rp.72.000.000
Jumlah Aktiva	Rp.81.005.000,-

PASIVA :

1. Hutang :

a. Hutang Jk. Pendek	Rp. 5.350.000,-
b. Hutang Jk. Panjang	Rp. 7.525.000,-
Jumlah Hutang	Rp.12.875.000,-

2. Modal :

a. Modal usaha	Rp.35.000.000,-
b. Laba tahun 1988	Rp.33.130.000,-
Jumlah modal	Rp.68.130.000,-
Jumlah Pasiva	Rp.81.005.000,-

Sumber : UD. Sumber Cahaya Surya, Kabupaten Pinrang.

UD. SUMBER CAHAYA SURYA  
N E R A C A  
PER 31 DESEMBER 1989

**AKTIVA :**

**1. Aktiva Lancar :**

a. Kas	Rp. 3.183.000,-
b. Bank	Rp. 3.000.000,-
c. Persediaan	Rp. 4.623.000,-
<b>Jumlah Aktiva Lancar</b>	<b>Rp. 10.806.000,-</b>

**2. Aktiva Tetap :**

a. Mesin	Rp. 29.700.000,-
b. Bangunan	Rp. 36.300.000,-
c. Kendaraan	Rp. 20.400.000,-
<b>Jumlah Aktiva Tetap</b>	<b>Rp. 86.400.000,-</b>
<b>Jumlah Aktiva</b>	<b>Rp. 97.206.000,-</b>

**PASIVA :**

**1. Hutang :**

a. Hutang Jk. Pendek	Rp. 6.420.000,-
b. Hutang Jk. Panjang	Rp. 9.030.000,-
<b>Jumlah Hutang</b>	<b>Rp. 15.450.000,-</b>

**2. Modal :**

a. Modal Usaha	Rp. 42.000.000,-
b. Laba tahun 1989	Rp. 39.756.000,-
<b>Jumlah Modal</b>	<b>Rp. 81.756.000,-</b>
<b>Jumlah Pasiva</b>	<b>Rp. 97.206.000,-</b>

Sumber : UD. Sumber Cahaya Surya, Kabupaten Pinrang.

UD. SUMBER CAHAYA SURYA  
N E R A C A  
PER 31 DESEMBER 1990

**AKTIVA :**

**1. Aktiva Lancar :**

a. Kas	Rp. 3.819.600,-
b. Bank	Rp. 3.600.000,-
c. Persediaan	Rp. 5.547.600,-
	<hr/>

Jumlah Aktiva Lancar Rp. 12.967.200,-

**2. Aktiva Tetap :**

a. Mesin	Rp. 35.640.000,-
b. Bangunan	Rp. 43.560.000,-
c. Kendaraan	Rp. 24.480.000,-
	<hr/>

Jumlah Aktiva Tetap Rp. 103.680.000,-

Jumlah Aktiva Rp. 116.647.200,-

**PASIVA :**

**1. Hutang :**

a. Hutang Jk. Pendek	Rp. 7.704.000,-
b. Hutang Jk. Panjang	Rp. 10.836.000,-
	<hr/>

Jumlah Hutang Rp. 18.540.000,-

**2. Modal :**

a. Modal Usaha	Rp. 50.400.000,-
b. Laba tahun 1990	Rp. 47.707.200,-
	<hr/>

Jumlah Modal Rp. 98.107.200,-

Jumlah Pasiva Rp. 116.647.200,-

Sumber : UD. Sumber Cahaya Surya, Kabupaten Pinrang.

## UD. SUMBER CAHAYA SURYA

N E R A C A

PER 31 DESEMBER 1991

## AKTIVA :

1. Aktiva Lancar :

a. Kas	Rp. 4.583.520,-
b. Bank	Rp. 4.320.000,-
c. Persediaan	Rp. 6.657.120,-
	<hr/>
Jumlah Aktiva Lancar	Rp. 15.560.640,-

2. Aktiva Tetap :

a. Mesin	Rp. 42.768.000,-
b. Bangunan	Rp. 52.272.000,-
c. Kendaraan	Rp. 29.376.000,-
	<hr/>
Jumlah Aktiva Tetap	Rp. 124.416.000,-

Jumlah Aktiva	Rp. 139.976.640,-
---------------	-------------------

## PASIVA :

1. Hutang :

a. Hutang Jk. Pendek	Rp. 9.244.800,-
b. Hutang Jk. Panjang	Rp. 13.003.200,-
	<hr/>
Jumlah Hutang	Rp. 22.248.000,-

2. Modal :

a. Modal Usaha	Rp. 60.480.000,-
b. Laba tahun 1991	Rp. 57.248.640,-
	<hr/>
Jumlah Modal	Rp. 117.728.640,-

Jumlah Pasiva	Rp. 139.976.640,-
---------------	-------------------

Sumber : UD. Sumber Cahaya Surya, Kabupaten Pinrang.



## UD. SUMBER CAHAYA SURYA

## N E R A C A

PER 31 DESEMBER 1992

## AKTIVA

1. Aktiva Lancar :

a. K a s	Rp. 5.500.224,-
b. B a n k	Rp. 5.184.000,-
c. P e r s e d i a a n	Rp. 7.988.544,-
Jumlah Aktiva Lancar	Rp. 18.672.768,

2. Aktiva Tetap :

a. M e s i n	Rp. 51.321.600,-
b. B a n g u n a n	Rp. 62.726.400,-
c. K e n d a r a a n	Rp. 35.251.200,-
Jumlah Aktiva Tetap	Rp. 149.299.200,-

Jumlah Aktiva

Rp. 167.971.968

## PASIVA :

1. Hutang :

a. Hutang Jk. Pendek	Rp. 11.093.760,-
b. Hutang Jk. Panjang	Rp. 15.603.840,-
Jumlah Hutang	Rp. 26.697.600,-

2. Modal :

a. Modal Usaha	Rp. 72.576.000,-
b. Laba tahun 1992	Rp. 68.698.368,-
Jumlah Modal	Rp. 141.274.368,-

Jumlah Modal

Rp. 141.274.368,-

Jumlah Pasiva

Rp. 167.971.968,-

Sumber : UD. Sumber Cahaya Surya, Kabupaten Pinrang.

Dari neraca keuangan pada perusahaan UD. Sumber Cahaya Surya, di Kabupaten Pinrang dapat dilihat bahwa : pada tahun 1988, jumlah kas pada perusahaan ini adalah sebesar Rp. 2.652.500. Jumlah kas ini mengalami peningkatan setiap tahun yaitu tahun 1989 sebesar Rp. 3.183.000, tahun 1990 Rp. 3.819.600,- tahun 1991 dan 1992 masing-masing sebesar Rp. 4.583.520,- dan Rp. 5.500.224,-

Simpanan di bank juga setiap tahunnya mengalami peningkatan, yaitu tahun 1988 sebesar Rp. 2.500.000,- meningkat menjadi Rp. 3.000.000,- pada tahun 1989, serta tahun 1990, tahun 1991, dan tahun 1992 masing-masing sebesar Rp. 3.600.000, Rp. 4.320.000,- dan Rp. 5.184.000,-

Demikian pula untuk persediaan pada tahun 1988 sebesar Rp. 3.852.500,- pada tahun 1989 meningkat menjadi Rp. 4.623.000,- tahun 1990 sebesar Rp. 5.547.600,- dan pada tahun 1991 dan tahun 1992 masing-masing sebesar Rp. 6.657.120,- dan Rp. 7.988.544,-

Untuk aktiva tetap, nilai daripada mesin pada tahun 1988 sebesar Rp. 24.750.000,- dan nilai mesin ini mengalami peningkatan terus, yaitu pada tahun 1989 menjadi sebesar Rp. 29.700.000,- dan pada tahun 1990, tahun 1991 dan tahun 1992, masing-masing sebesar Rp. 35.640.000,- Rp. 42.768.000,- dan Rp. 51.321.600,-. Nilai bangunan, pada tahun 1988 sebesar Rp. 30.250.000,- tahun 1989 sebesar Rp. 36.300.000,- tahun 1990 sebesar Rp. 43.560.000

dan pada tahun 1991 dan tahun 1992 masing-masing sebesar Rp. 52.272.000,- dan Rp. 62.726.400,-. Nilai kendaraan pada tahun 1988 sebesar Rp. 17.000.000,- tahun 1989, sebesar Rp. 20.400.000,- tahun 1990 sebesar Rp. 24.480.000 dan tahun 1991 dan tahun 1992 masing-masingnya sebesar Rp. 29.376.000,- dan Rp. 35.251.200,-. Dengan demikian jumlah aktiva tetap pada tahun 1988 sebesar Rp. 72.000.000, tahun 1989 sebesar Rp. 86.400.000,- tahun 1990 sebesar Rp. 103.860.000,- dan tahun 1991 dan tahun 1992 masing-masing sebesar Rp. 124.416.000,- dan Rp. 149.299.200,-.

Pada pasiva, hutang jangka pendek pada tahun 1988, sebesar Rp. 5.350.000,- tahun 1989 sebesar Rp. 6.420.000,- tahun 1990 sebesar Rp. 7.704.000,- dan pada tahun 1991 dan tahun 1992 masing-masing sebesar Rp. 9.244.800,- dan Rp. 11.093.760,-

Hutang jangka panjang pada tahun 1988, sebesar Rp. 7.525.000,- tahun 1989 sebesar Rp. 9.030.000,- tahun 1990 sebesar Rp. 10.836.000,- dan pada tahun 1991 serta tahun 1992 masing-masingnya sebesar Rp. 13.003.200,- dan Rp. 15.603.840,-

Modal usaha pada tahun 1988 sebesar Rp. 35.000.000,- tahun 1989 sebesar Rp. 42.000.000,- tahun 1990 sebesar Rp. 50.400.000,- dan pada tahun 1991 dan tahun 1992, masing-masing sebesar Rp. 60.480.000,- dan Rp. 72.576.000,-

Laba tahun 1988 sebesar Rp. 33.130.000,- tahun 1989



sebesar 39.756.000,- tahun 1990 sebesar Rp. 47.707.200,- tahun 1991 dan tahun 1992 masing-masing Rp. 57.248.640,- dan Rp. 68.698.368,-. Hal ini menunjukkan bahwa laba usaha yang dicapai setiap tahunnya selalu meningkat, sehingga menyebabkan modal usaha bertambah besar atau selalu meningkat setiap tahun, yaitu jumlah modal pada tahun 1988 sebesar Rp. 68.130.000,- tahun 1989 sebesar Rp. 81.756.000,- tahun 1990 sebesar Rp. 98.107.200,- dan pada tahun 1991 dan tahun 1992 masing-masingnya sebesar Rp. 117.728.640,- dan Rp. 141.274.368,-

Jumlah pasiva juga terus meningkat masing-masing pada tahun 1988 sebesar Rp. 81.005.000,- tahun 1989 sebesar Rp. 97.206.000,- tahun 1990 sebesar Rp. 116.647.200,- dan tahun 1991 dan tahun 1992 masing-masingnya sebesar Rp. 139.976.640,- dan Rp. 167.971.968,-

Disamping neraca yang telah dikemukakan di atas, maka berikut ini penulis sajikan laporan rugi-laba perusahaan UD. Sumber Cahaya Surya untuk lima tahun terakhir, yaitu dari tahun 1988 sampai dengan tahun 1992.



<u>P e n j u a l a n</u>		Rp. 90.841.000,-
<u>Harga Pokok Penjualan :</u>		
- Persediaan awal	Rp. 2.400.000,-	
- Pembelian	Rp. 50.000.000,-	
- Siap jual	Rp. 52.400.000,-	
- Persediaan akhir	Rp. 3.852.500,-	
- Tenaga kerja	Rp. 48.547.500,-	
- Overhead	Rp. 1.500.000,-	
	Rp. 2.700.000,-	
	<u>Laba kotor</u>	<u>Rp. 52.747.500,-</u>
<u>Biaya :</u>		
- Biaya pemasaran	Rp. 750.000,-	
- Biaya umum dan administrasi	Rp. 1.900.000,-	
	<u>Laba sebelum bunga dan pajak (EBIT)</u>	<u>Rp. 2.650.000,-</u>
	Bunga pinjaman	Rp. 35.443.500,-
	<u>Laba sebelum pajak</u>	<u>Rp. 2.313.500,-</u>
		<u>Rp. 33.130.000,-</u>

Sumber : UD. Sumber Cahaya Surya, Kabupaten Pinrang.

UD. SUMBER CAHAYA SURYA  
LAPORAN RUGI-LABA THN. 1989

43

P e n j u a l a n		Rp. 109.009.200,-
<u>Harga Pokok Penjualan :</u>		
- Persediaan awal	Rp. 2.880.000,-	
- Pembelian	Rp. 60.000.000,-	
- Siap jual	Rp. 62.880.000,-	
- Persediaan akhir	Rp. 4.623.000,-	
- Tenaga kerja	Rp. 58.257.000,-	
- Overhead	Rp. 1.800.000,-	
	Rp. 3.240.000,-	
<u>Biaya :</u>	Laba kotor	Rp. 63.297.000,-
- Biaya pemasaran		Rp. 45.712.200,-
- Biaya umum dan administrasi		
		Rp. 3.180.000,-
	Laba sebelum bunga dan pajak (EBIT)	Rp. 42.532.200,-
	Bunga pinjaman	Rp. 2.776.200,-
	Laba sebelum pajak	Rp. 39.756.000,-

Sumber : UD. Sumber Cahaya Surya, Kabupaten Pinrang.

UD. SUMBER CAHAYA SURYA  
LAPORAN RUGI-LABA THN. 1990

44

<u>P e n j u a l a n</u>		Rp. 130.811.040,-
<u>Harga Pokok Penjualan :</u>		
- Persediaan awal	Rp. 3.456.000,-	
- Pembelian	Rp. 72.000.000,-	
- Siap jual	Rp. 75.456.000,-	
- Persediaan akhir	Rp. 5.547.600,-	
- Tenaga kerja	Rp. 69.908.400,-	
- Overhead	Rp. 2.160.000,-	
	Rp. 3.888.000,-	Rp. 75.956.400,-
<u>Biaya :</u>	Laba kotor	Rp. 54.854.640,-
- Biaya pemasaran	Rp. 1.080.000,-	
- Biaya umum dan administrasi	Rp. 2.736.000,-	
		Rp. 3.816.000,-
	Laba sebelum bunga dan pajak (EBIT)	Rp. 51.038.640,-
	Bunga pinjaman	Rp. 3.331.440,-
	Laba sebelum pajak	Rp. 47.707.200,-

Sumber : UD. Sumber Cahaya Surya, Kabupaten Pinrang.

UD. SUMBER CAHAYA SURYA  
LAPORAN RUGI-LABA THN. 1991

45

<u>P e n j u a l a n</u>		Rp. 156.973.248,-
<u>Harga Pokok Penjualan :</u>		
- Persediaan awal	Rp. 4.147.200,-	
- Pembelian	Rp. 86.400.000,-	
- Siap jual	Rp. 90.547.200,-	
- Persediaan akhir	Rp. 6.657.120,-	
- Tenaga kerja	Rp. 83.890.080,-	
- Overhead	Rp. 2.592.000,-	
	Rp. 4.665.600,-	Rp. 91.147.680,-
<u>Biaya :</u>	Laba kotor	Rp. 65.825.568,-
- Biaya pemasaran	Rp. 1.296.000,-	
- Biaya umum dan administrasi	Rp. 3.283.200,-	Rp. 4.579.200,-
	Laba sebelum bunga dan pajak (EBIT)	Rp. 61.246.368,-
	Bunga pinjaman	Rp. 3.997.728,-
	Laba sebelum pajak	Rp. 57.248.640,-

Sumber : UD. Sumber Cahaya Surya, Kabupaten Pinrang.



## LAPORAN RUGI-LABA THN. 1992

<u>P e n j u a l a n</u>		Rp. 188.367.898,-
<u>Harga Pokok Penjualan :</u>		
- Persediaan awal	Rp. 4.976.640,-	
- Pembelian	Rp.103.680.000,-	
- Siap jual	Rp.108.656.640,-	
- Persediaan akhir	Rp. 7.988.544,-	
	Rp.100.668.096,-	
- Tenaga kerja	Rp. 3.110.400,-	
- Overhead	Rp. 5.598.720,-	
	Rp. 109.377.216,-	
<u>Biaya :</u>	Laba kotor	Rp. 78.990.682,-
- Biaya pemasaran	Rp. 1.555.200,-	
- Biaya umum dan administrasi	Rp. 3.939.840,-	
	Rp. 5.495.040,-	
	Laba seblum bunga dan pajak (EBIT)	Rp. 73.495.642,-
	Bunga pinjaman	Rp. 4.797.273,-
	Laba sebelum pajak	Rp. 68.698.368,-

Sumber : UD. Sumber Cahaya Surya, Kabupaten Pinrang.

Pada laporan rugi-laba perusahaan UD. Sumber Cahaya Surya dalam lima tahun terakhir, yaitu dari tahun 1988 sampai dengan tahun 1992, terlihat bahwa pada tahun 1988 penjualan yang dicapai sebesar Rp. 90.841.000,- dan harga pokok penjualan sebesar Rp. 52.747.500,- sehingga laba kotor yang dicapai perusahaan sebesar Rp. 38.093.500,- dan laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) sebesar Rp. 35.443.500,- dan bunga pinjaman sebesar Rp. 2.313.500,- dengan demikian laba yang dicapai perusahaan sebelum pajak sebesar Rp. 33.130.000,-

Tahun 1989 penjualan yang dicapai perusahaan sebesar Rp. 109.009.200,- dengan harga pokok penjualan sebesar Rp. 63.297.000,- maka laba kotor yang dicapai perusahaan sebesar Rp. 45.712.200,- dan biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 3.180.000,- maka laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) sebesar Rp. 42.532.200,- dan dengan bunga pinjaman sebesar Rp. 2.776.200,- maka laba yang dicapai sebelum pajak sebesar Rp. 39.756.000,-

Tahun 1990 perusahaan berhasil mencapai penjualan sebesar Rp. 130.811.040,-. Harga pokok penjualan sebesar Rp. 75.956.400,- dengan demikian laba kotor yang dicapai perusahaan sebesar Rp. 54.854.640,-. Biaya operasi sebesar Rp. 3.816.000,- maka laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) sebesar Rp. 51.038.640,- dan bunga pinjaman sebesar Rp. 3.331.440,- maka laba sebelum pajak yang dicapai

perusahaan sebesar Rp. 47.707.200,-

Tahun 1991 penjualan yang dicapai perusahaan sebesar Rp. 156.973.248,-. Harga pokok penjualan sebesar Rp. 91.147.680,-. Laba kotor yang diperoleh perusahaan sebesar Rp. Rp. 65.825.568,-. Biaya operasi yang dikeluarkan perusahaan sebesar Rp. 4.579.200,- maka laba sebelum bunga dan pajak yang dicapai sebesar Rp.61.246.368. Bunga pinjaman sebesar Rp. 3.997.728,- maka laba sebelum pajak yang dicapai perusahaan sebesar Rp. 57.248.640,-

Tahun 1992, penjualan yang dicapai perusahaan sebesar Rp. 188.367.898,-. Harga pokok penjualan sebesar Rp. 109.377.216,-. Laba kotor yang dicapai perusahaan sebesar Rp. 78.990.682,-. Biaya operasi yang dikeluarkan sebesar Rp. 5.495.040,- maka laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) sebesar Rp. 73.495.642,-. Bunga pinjaman sebesar Rp. 4.797.273,- maka laba sebelum pajak yang dicapai perusahaan sebesar Rp. 68.698.368.

Dengan demikian, dari laporan rugi-laba terlihat bahwa penjualan dan laba sebelum pajak yang dicapai perusahaan setiap tahunnya selalu meningkat.

#### 4.2. Analisis Rasio

Untuk mengetahui keadaan likuiditas pada perusahaan ini serta untuk mengetahui sampai sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang, maka akan dianalisis rasio likuiditas, rasio leverage dan rasio profitabilitas

dari perusahaan UD. Sumber Cahaya Surya di Kabupaten Pinrang.

### 1. Rasio Likuiditas

Untuk mengukur rasio likuiditas dari perusahaan UD. Sumber Cahaya Surya dalam lima tahun terakhir ini, maka perhitungannya adalah sebagai berikut :

#### a) Tahun 1988

Rasio likuiditas pada pokoknya terdiri dari 3 macam yang seluruhnya dimaksudkan untuk mengetahui keadaan daripada likuiditas perusahaan. Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

#### (1) Current Ratio

Formula yang digunakan untuk mengetahui kemampuan membayar hutang perusahaan yang segera harus dipenuhi adalah sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Berdasarkan neraca tahun 1988, maka dilakukan perhitungan sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Current Ratio} &= \frac{9.005.000}{5.350.000} \\ &= 1,7 : 1 \text{ atau } 168 \% \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, maka dapat



diketahui bahwa setiap Rp. 1,- hutang lancar pada perusahaan dijamin oleh Rp. 1,7 aktiva lancar pada perusahaan. Atau dengan kata lain perusahaan masih mampu untuk melunasi setiap hutang lancarnya yang jatuh tempo dengan aktiva lancar yang tersedia.

## (2) Cash Rasio

Rumus yang digunakan untuk menghitung cash rasio adalah sebagai berikut :

$$\text{Cash Rasio} = \frac{\text{Kas} + \text{Efek}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Berdasarkan neraca pada tahun 1988, maka dapat dilakukan perhitungan sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Cash Rasio} &= \frac{2.652.500 + 2.500.000}{5.350.000} \\ &= 0,96 : 1 \text{ atau } 96 \% \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan yang dilakukan di atas, terlihat bahwa setiap hutang lancar pada perusahaan sebesar Rp. 1,- dijamin oleh kas dan efek pada perusahaan sebesar Rp. 0,96 atau dengan kata lain bahwa kemampuan daripada perusahaan untuk membayar hutang yang harus segera dipenuhi dengan kas dan efek yang tersedia kurang atau tidak mencukupi.

## (3) Quick (Acid Test) Rasio

Rumus yang dipergunakan untuk menghitung quick rasio adalah sebagai berikut :

$$\text{Quick Rasio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Berdasarkan neraca pada tahun 1988, maka dapat dilakukan perhitungan sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Quick Rasio} &= \frac{9.005.000 - 3.852.500}{5.350.000} \\ &= 0,96 : 1 \text{ atau } 96 \% \end{aligned}$$

Dengan hasil perhitungan di atas, maka kemampuan daripada perusahaan dalam membayar hutang lancar yang segera harus dibayar kurang atau tidak mencukupi.

## b) Tahun 1989

Untuk tahun 1989, dapat diketahui likuiditas daripada perusahaan dengan mempergunakan rumus sebagai berikut :

## (1) Current Rasio

Untuk mengetahui current rasio, maka formula yang dipergunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{Current Rasio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Berdasarkan neraca tahun 1989, maka dapat dilakukan perhitungan sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Current Rasio} &= \frac{10.806.000}{6.420.000} \\ &= 1,6 \text{ atau } 168 \% \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan di atas, maka dapat diketahui bahwa setiap Rp. 1,- hutang lancar yang harus dibayar oleh perusahaan dijamin dengan Rp. 1,6,- aktiva lancar yang tersedia.

(2) Cash Rasio

Untuk mengetahui kemampuan hutang perusahaan dengan uang kas, digunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Cash Rasio} = \frac{\text{Kas} + \text{Efek}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Berdasarkan pada neraca tahun 1989, maka perhitungannya adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Cash Rasio} &= \frac{3.183.000 + 3.000.000}{6.420.000} \\ &= 0,96 : 1 \text{ atau } 96 \% \end{aligned}$$

Dari perhitungan yang dilakukan di atas, terlihat bahwa setiap hutang lancar pada perusahaan sebesar Rp. 1

dijamin oleh kas dan efek pada perusahaan sebesar Rp.0,96 atau dengan kata lain kemampuan untuk membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan kas dan efek yang tersedia adalah kurang dan dapat mengganggu likuiditas jika persediaan tidak cepat diuangkan.

### (3) Quick (Acid Test) Rasio

Untuk dapat mengetahui Quick Rasio perusahaan, maka digunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Quick Rasio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Berdasarkan pada neraca tahun 1989, maka perhitungannya adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Quick Rasio} &= \frac{10.806.000 - 4.623.000}{6.420.000} \\ &= 0,96 : 1 \text{ atau } 96 \% \end{aligned}$$

Dengan demikian kemampuan perusahaan untuk menjamin hutangnya yang harus segera dilunasi kurang mencukupi dengan menggunakan uang kas yang tersedia.

### c) Tahun 1990

Untuk dapat mengetahui likuiditas perusahaan tahun 1990, maka digunakan rumus sebagai berikut :

#### (1) Current Rasio

Untuk mengetahui Current Rasio, maka formula yang



dipergunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{Current Rasio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Berdasarkan neraca pada tahun 1990, maka dapat dilakukan perhitungan sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Current Rasio} &= \frac{12.967.200}{7.704.000} \\ &= 1,6 : 1 \text{ atau } 160 \% \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan di atas, maka dapat diketahui bahwa setiap Rp. 1,- hutang lancar perusahaan yang harus segera dibayar dijamin dengan Rp. 1,6,- aktiva lancar yang tersedia.

#### (2) Cash Rasio

Untuk mengetahui kemampuan membayar hutang perusahaan dengan uang kas, maka digunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Cash Rasio} = \frac{\text{Kas} + \text{Efek}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Berdasarkan pada neraca tahun 1990, maka dilakukan perhitungan sebagai berikut :

$$\text{Cash Rasio} = \frac{3.819.600 + 3.600.000}{7.704.000}$$

$$= 0,96 : 1 \text{ atau } 96 \%$$

Dari hasil perhitungan yang dilakukan di atas, maka dapat diketahui bahwa setiap hutang lancar pada perusahaan sebesar Rp. 1,- dijamin oleh kas dan efek pada perusahaan sebesar Rp. 0,96,- atau dengan kata lain, kemampuan untuk membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan kas dan efek yang tersedia adalah kurang dan dapat mengganggu likuiditas perusahaan jika persediaan yang ada tidak segera diuangkan.

### (3) Quick (Acid Test) Rasio

Untuk dapat mengetahui quick rasio perusahaan, maka digunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Quick Rasio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Dengan berdasarkan neraca tahun 1990, maka perhitungannya adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Quick Rasio} &= \frac{12.967.200 - 5.547.600}{7.704.000} \\ &= 0,94 : 1 \text{ atau } 94 \% \end{aligned}$$

Dengan demikian kemampuan perusahaan untuk menjamin hutangnya yang segera harus dibayar dengan menggunakan uang kas tidak mencukupi.

d) Tahun 1991

Dengan berdasarkan pada neraca tahun 1991, maka perhitungannya adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Cash Rasio} &= \frac{4.583.520 + 4.320.000}{9.244.800} \\ &= 0,99 : 1 \text{ atau } 99 \% \end{aligned}$$

Hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa setiap hutang lancar pada perusahaan sebesar Rp. 1,- dijamin dengan kas dan efek pada perusahaan sebesar Rp. 0,99,-. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan untuk membayar hutang yang harus segera dipenuhi dengan kas dan efek yang tersedia adalah kurang dan hal ini dapat mengganggu likuiditas perusahaan jika persediaan tidak cepat diuangkan atau dijual.

### (3) Quick (Acid Test) Rasio

Untuk dapat mengetahui quick rasio perusahaan, maka digunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Quick Rasio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Berdasarkan pada neraca tahun 1991, maka perhitungannya adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Quick Rasio} &= \frac{15.560.640 - 6.657.120}{9.244.800} \\ &= 0,98 : 1 \text{ atau } 98 \% \end{aligned}$$

$$\text{Cash Rasio} = \frac{\text{Kas + Efek}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Dengan berdasarkan pada neraca tahun 1992, maka dapat dilakukan perhitungan sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Cash Rasio} &= \frac{5.500.224 + 5.184.000}{11.093.760} \\ &= 0,97 : 1 \text{ atau } 97 \% \end{aligned}$$

Hasil perhitungan yang dilakukan di atas, menunjukkan bahwa setiap hutang lancar pada perusahaan sebesar Rp. 1,- dijamin oleh kas dan efek pada perusahaan sebesar Rp. 0,97.-. Ini menunjukkan bahwa kemampuan untuk membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan kas dan efek yang tersedia tidak mencukupi.

### (3) Quick (Acid Test) Rasio

Formula yang digunakan untuk mencari quick rasio adalah sebagai berikut :

$$\text{Quick Rasio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Berdasarkan neraca pada tahun 1992, maka dilakukan perhitungan sebagai berikut :

$$\text{Quick Rasio} = \frac{18.672.768 - 7.988.544}{11.093.760}$$



$$= 0,96 : 1 \text{ atau } 96 \%$$

Hasil perhitungan di atas, menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam membayar hutang lancar yang segera harus dilunasi tidak mencukupi.

## 2. Rasio Leverage

Untuk menganalisa rasio leverage selama lima tahun terakhir pada UD. Sumber Cahaya Surya, maka dilakukan perhitungan sebagai berikut :

### a) Tahun 1988

Adapun analisis rasio leverage dilakukan berturut-turut sebagai berikut :

#### (1) Total debt to equity rasio

$$\text{Total debt to equity rasio} = \frac{\text{Htg. Lancar} + \text{Htg. Jk. Panjang}}{\text{Jumlah modal sendiri}}$$

Dengan berdasarkan pada neraca tahun 1988, maka perhitungannya adalah sebagai berikut :

$$\text{Total debt to equity rasio} = \frac{5.350.000 + 7.525.000}{68.130.000}$$

$$= 0,18 : 1 \text{ atau } 18 \%$$

Dari hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa pada tahun 1988 kemampuan perusahaan untuk menjamin hutangnya

dengan modal sendiri cukup aman yakni untuk setiap Rp. 1 modal hanya menjamin hutang sebesar Rp. 0,18,-

(2) Total debt to total assets rasio

Agar dapat diketahui total debt to total capital assets pada tahun 1988, maka digunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Total debt to total assets} = \frac{\text{Hutang Lancar} + \text{Htg. Jk. Panjang}}{\text{Aktiva Tetap}}$$

Berdasarkan pada neraca tahun 1988, maka dapat dilakukan perhitungan sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Total debt to total asset} &= \frac{5.350.000 + 7.525.000}{81.005.000} \\ &= 0,15 : 1 \text{ atau } 15 \% \end{aligned}$$

Dengan demikian, maka terlihat bahwa kemampuan perusahaan dalam upaya melunasi hutangnya yang jatuh tempo dengan mempergunakan total aktiva cukup baik.

b) Tahun 1989

Pada tahun 1989, keadaan leverage perusahaan dapat dihitung sebagai berikut :

(1) Total debt to equity rasio

Dalam mencari total debt to equity rasio dipergunakan rumus sebagai berikut :

$$= 0,16 : 1 \text{ atau } 16 \%$$

Dengan demikian, berdasarkan hasil perhitungan di atas, maka kemampuan perusahaan untuk melunasi semua hutang-hutangnya yang jatuh tempo dengan aktiva tetap cukup baik atau cukup terjamin.

c) Tahun 1990

Untuk mengetahui keadaan leverage perusahaan dalam tahun 1990, maka dapat dihitung sebagai berikut :

(1) Total debt to equity rasio

Rumus yang digunakan adalah :

$$\text{Total debt to equity rasio} = \frac{\text{Htg. Lancar} + \text{Htg. Jk. Panjang}}{\text{Jumlah modal sendiri}}$$

Berdasarkan pada neraca tahun 1990, maka dilakukan perhitungan sebagai berikut :

$$\text{Total debt to equity rasio} = \frac{7.704.000 + 10.836.000}{98.107.200}$$

$$= 0,20 : 1 \text{ atau } 20 \%$$

Hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menjamin hutang yang segera harus dilunasi dengan modal sendiri tahun 1990 adalah setiap Rp. 0,20,- hutang hanya dijamin oleh Rp. 1,- modal sendiri.

## (2) Total debt to total assets rasio

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{Total debt to total assets} = \frac{\text{Htg. Lancar} + \text{Htg. Jk. Panjang}}{\text{Jumlah Aktiva}}$$

Dengan berdasarkan pada neraca tahun 1990, maka dilakukan perhitungan sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Total debt to total assets} &= \frac{7.704.000 + 10.836.000}{116.647.200} \\ &= 0,15 : 1 \text{ atau } 15 \% \end{aligned}$$

Hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan untuk melunasi semua hutang-hutangnya yang jatuh tempo dengan aktivasnya cukup terjamin.

## d) Tahun 1991

Untuk menghitung keadaan leverage rasio tahun 1991, dilakukan dengan analisis sebagai berikut :

## (1) Total debt to equity rasio

Rumus yang digunakan adalah :

$$\text{Total debt to equity rasio} = \frac{\text{Htg. Lancar} + \text{Htg. Jk. Panjang}}{\text{Jumlah modal sendiri}}$$

Berdasarkan pada neraca tahun 1991, maka dilakukan perhitungan sebagai berikut :



$$\begin{aligned} \text{Total debt to equity ratio} &= \frac{9.244.800 + 13.003.200}{117.728.640} \\ &= 0,18 : 1 \text{ atau } 18 \% \end{aligned}$$

Hasil dari perhitungan di atas menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menjamin hutang yang segera harus dilunasi dengan modal sendiri tahun 1991 adalah setiap Rp. 0,18,- hutang hanya dijamin oleh Rp. 1,- dari modal sendiri.

(2) Total debt to total assets ratio

Rumus yang digunakan adalah :

$$\text{Total debt to total assets} = \frac{\text{Htg. Lancar} + \text{Htg. Jk. Panjang}}{\text{Jumlah Aktiva}}$$

Dari neraca tahun 1991, dapat dihitung :

$$\begin{aligned} \text{Total debt to total assets} &= \frac{9.244.800 + 13.003.200}{139.976.640} \\ &= 0,16 : 1 \text{ atau } 16 \% \end{aligned}$$

Hasil daripada perhitungan di atas menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan untuk melunasi semua hutangnya yang jatuh tempo dengan aktivasnya yang ada cukup baik.

e) Tahun 1992

Untuk dapat mengetahui keadaan leverage perusahaan pada tahun 1992, maka dilakukan perhitungan :

## (1) Total debt to equity ratio

Rumus yang digunakan adalah :

$$\text{Total debt to equity ratio} = \frac{\text{Htg. Lancar} + \text{Htg. Jk. Panjang}}{\text{Jumlah modal sendiri}}$$

Berdasarkan pada neraca tahun 1992, maka dilakukan perhitungan sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Total debt to equity ratio} &= \frac{11.093.760 + 15.603.840}{141.274.368} \\ &= 0,19 : 1 \text{ atau } 19 \% \end{aligned}$$

Hasil dari perhitungan di atas menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menjamin hutangnya yang segera harus dibayar dengan modal sendiri adalah setiap dari Rp. 0,19,- hutang dijamin dengan Rp. 1,- modal sendiri.

## (2) Total debt to total assets ratio

Rumus yang digunakan adalah :

$$\text{Total debt to total assets} = \frac{\text{Htg. Lancar} + \text{Htg. Jk. Panjang}}{\text{Jumlah Aktiva}}$$

Berdasarkan neraca tahun 1992, maka perhitungannya adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Total debt to total assets} &= \frac{11.093.760 + 15.603.840}{167.971.968} \\ &= 0,15 : 1 \text{ atau } 15 \% \end{aligned}$$

Dengan melihat hasil dari perhitungan di atas, memperlihatkan bahwa kemampuan perusahaan untuk melunasi semua hutangnya yang jatuh tempo dengan menggunakan aktivasinya cukup terjamin dengan baik.

### 3. Rasio Profitabilitas

Untuk menganalisa rasio profitabilitas selama lima tahun terakhir, maka dilakukan perhitungan sebagai berikut :

#### a) Tahun 1988

Adapun analisis rasio profitabilitas dilakukan berturut-turut sebagai berikut :

#### (1) Gross profit margin

Rumus yang digunakan adalah :

$$\text{Gross profit margin} = \frac{\text{Penjualan neto} - \text{Hpp}}{\text{Penjualan neto}}$$

Berdasarkan laporan rugi-laba tahun 1988, maka perhitungannya adalah :

$$\text{Gross profi margin} = \frac{90.841.000 - 52.747.500}{90.841.000}$$

$$= 0,42 : 1 \text{ atau } 42 \%$$

Hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba setiap Rp. 1,- penjualan menghasilkan laba sebesar Rp. 0,42,-

## (2) Rate of return on total assets

Rumus yang digunakan adalah :

$$\text{Return on total assets} = \frac{\text{E B I T}}{\text{Jumlah Aktiva}}$$

Berdasarkan laporan rugi-laba dan neraca tahun 1988, maka perhitungannya adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Return on total assets} &= \frac{35.443.500}{81.005.000} \\ &= 0,43 : 1 \text{ atau } 43 \% \end{aligned}$$

Hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa kemampuan daripada modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan laba. Setiap Rp. 1,- modal menghasilkan keuntungan sebesar Rp. 0,43,-

b) Tahun 1989

## (1) Gross profit margin

Rumus yang digunakan adalah :

$$\text{Gross profit margin} = \frac{\text{Penjualan neto} - \text{Hpp}}{\text{Penjualan neto}}$$

Perhitungannya :

$$\begin{aligned} \text{Gross profit margin} &= \frac{109.009.200 - 63.297.000}{109.009.200} \\ &= 0,23 : 1 \text{ atau } 23 \% \end{aligned}$$



Hasil dari perhitungan di atas menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, setiap dari Rp. 1,- penjualan menghasilkan laba sebesar Rp. 0,23,-

(2) Rate of return on total assets

Rumus yang digunakan adalah :

$$\text{Return on total assets} = \frac{\text{E B I T}}{\text{Jumlah Aktiva}}$$

Perhitungannya :

$$\begin{aligned} \text{Return on total assets} &= \frac{42.532.200}{97.206.000} \\ &= 0,40 : 1 \text{ atau } 40 \% \end{aligned}$$

Setiap Rp. 1,- dari modal yang diinvestasikan mampu menghasilkan laba sebesar Rp. 0,40,-

c) Tahun 1990

(1) Gross profit margin

Rumus yang digunakan adalah :

$$\text{Gross profit margin} = \frac{\text{Penjualan neto} - \text{Hpp}}{\text{Penjualan neto}}$$

Perhitungannya :

$$\begin{aligned} \text{Gross profit margin} &= \frac{130.811.040 - 75.956.400}{130.811.040} \\ &= 0,42 : 1 \text{ atau } 42 \% \end{aligned}$$

Hasil perhitungan di atas memperlihatkan bahwa setiap dari Rp. 1,- penjualan mampu menghasilkan laba sebesar Rp. 0,42,-

(2) Rate of return on total assets

Rumus yang digunakan adalah :

$$\text{Return on total assets} = \frac{\text{E B I T}}{\text{Jumlah Aktiva}}$$

Perhitungannya :

$$\begin{aligned} \text{Return on total assets} &= \frac{51.038.640}{116.647.200} \\ &= 0,31 : 1 \text{ atau } 31 \% \end{aligned}$$

Hal ini menunjukkan bahwa setiap Rp. 1,- modal yang diinvestasikan, mampu menghasilkan laba sebesar Rp. 0,31.

d) Tahun 1991

(1) Gross profit margin

Rumus yang digunakan adalah :

$$\text{Gross profit margin} = \frac{\text{Penjualan neto} - \text{Hpp}}{\text{Penjualan neto}}$$

Perhitungannya :

$$\begin{aligned} \text{Gross profit margin} &= \frac{156.973.248 - 91.147.680}{156.973.248} \\ &= 0,36 : 1 \text{ atau } 36 \% \end{aligned}$$

Setiap dari Rp. 1,- penjualan mampu menghasilkan

laba sebesar Rp. 0,36,-

(2) Rate of return on total assets

Rumus yang digunakan adalah :

$$\text{Return on total assets} = \frac{\text{E B I T}}{\text{Jumlah Aktiva}}$$

Perhitungannya :

$$\begin{aligned} \text{Return on total assets} &= \frac{61.246.368}{139.976.640} \\ &= 0,44 : 1 \text{ atau } 44 \% \end{aligned}$$

Hal ini menunjukkan bahwa setiap Rp. 1,- modal yang diinvestasikan mampu memberikan laba sebesar Rp. 0,44,-

e) Tahun 1992

(1) Gross profit margin

Rumus yang digunakan adalah :

$$\text{Gross profit margin} = \frac{\text{Penjualan neto} - \text{Hpp}}{\text{Penjualan neto}}$$

Perhitungannya :

$$\begin{aligned} \text{Gross profit margin} &= \frac{188.367.898 - 109.377.216}{188.367.898} \\ &= 0,41 : 1 \text{ atau } 41 \% \end{aligned}$$

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa setiap penjualan Rp. 1,- mampu menghasilkan laba sebesar Rp. 0,41,-

## (2) Rate of return on total assets

Rumus yang digunakan adalah :

$$\text{Return on total assets} = \frac{\text{E B I T}}{\text{Jumlah Aktiva}}$$

Perhitungannya :

$$\begin{aligned} \text{Return on total assets} &= \frac{73.495.642}{167.971.968} \\ &= 0,44 : 1 \text{ atau } 44 \% \end{aligned}$$

Hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa setiap dari Rp. 1,- modal yang diinvestasikan mampu menghasilkan keuntungan sebesar Rp. 0,44,-

Dari perhitungan-perhitungan yang telah dilakukan tersebut di atas, maka dapat dilihat dengan jelas keadaan likuiditas, leverage, dan rasio profitabilitas perusahaan UD. Sumber Cahaya Surya di Kabupaten Pinrang.



## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1. Simpulan

Adapun beberapa kesimpulan yang penulis kemukakan di dalam pembahasan ini adalah sebagai berikut :

1. UD. Sumber cahaya Surya adalah sebuah perusahaan yang bergerak dalam bidang industri penggilingan padi yang beroperasi di kabupaten Pinrang. Dalam hal ini UD. Sumber Cahaya Surya memenuhi kebutuhan para petani yang hendak mengelola hasil pertaniannya yang masih dalam bentuk gabah (padi) menjadi beras, atau UD. Sumber Cahaya Surya membeli gabah dari petani kemudian memprosesnya jadi beras untuk dijual kepada konsumen.
2. Pada analisis rasio likuiditas dalam lima tahun terakhir menunjukkan likuiditas yang cukup memuaskan. Terlihat pada tahun 1988 sebesar 168 %. 1989 sebesar 168 %. 1990 sebesar 160 %. 1991 sebesar 170 %. dan 1992 sebesar 169 %. Begitu pula pada analisis rasio profitabilitas terlihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba setiap tahunnya cukup memuaskan. Seperti pada tahun 1988 sebesar 42 %. 1989 sebesar 23 %. 1990 sebesar 42 %. 1991 sebesar 36 %. 1992 sebesar 41 %.

3. Kemampuan perusahaan untuk bersaing dengan perusahaan lainnya cukup meyakinkan. Hal ini terlihat dari laba yang dicapai setiap tahunnya selalu meningkat.

## 5.2. Saran-saran

Saran-saran yang dapat penulis kemukakan disini adalah sebagai berikut:

Untuk dapat meningkatkan likuiditas perusahaan, maka pimpinan perusahaan perlu mengelola dana pinjaman secara baik atau secara profesional.

Disarankan agar pimpinan lebih cermat untuk mencatat atau menyusun laporan-laporan keuangannya pada setiap periode, karena dari hasil penelitian penulis, penyusunan laporan keuangannya belum memenuhi standar akuntansi sehingga akan menyulitkan pihak-pihak yang berkepentingan dalam perusahaan untuk mengetahui kondisi keuangannya.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Kartadinata, Abas; 1983, Pembelanjaan (Pengantar Manajemen Keuangan), Edisi yang diperbaharui, Cetakan kedua, Penerbit Bina Aksara, Jakarta.
2. Manullang, M; 1985, Pokok-Pokok Pembelanjaan Perusahaan, Edisi pertama, Penerbit Liberty, Yogyakarta.
3. Manullang, M; 1975, Pengantar Ekonomi Perusahaan, Cetakan kelima, Penerbit Ghalia Indonesia, Medan.
4. Nur Fatah; 1989, Pembelanjaan Perusahaan Manajemen Keuangan, Cetakan pertama, Jilid I, Penerbit Lukman, Yogyakarta.
5. Nitisemito, Alex; 1984, Pembelanjaan Perusahaan, Cetakan keenam, Jakarta.
6. Ramli R. Martawidjaya; 1978, Teknik Analisis Keuangan, Cetakan pertama, Penerbit Tarsito, Bandung.
7. Riyanto, Bambang; 1984, Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan, Cetakan pertama, Yayasan Penerbit Gadjah Mada, Yogyakarta.
8. Syarifuddin, Alwi; 1982, Alat-Alat Analisa Dalam Pembelanjaan, Edisi Revisi, Bagian Penerbitan Univ. Islam Indonesia, Yogyakarta.
9. Syamsuddi, Lukman; 1985, Manajemen Keuangan Perusahaan, Cetakan pertama, Penerbit PT. Harninta Graha Widya, Yogyakarta.
10. Welsh A. Glenn; 1979, Budgetting, Profit Planning and Contrl, Fourth Edition, Prentice-Hall of India, New Delhi.